BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak sekedar menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Akan tetapi, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik. Pendidikan yang mampu mengembangkan aspek nilai *akhlak al-Karimah* (kepribadian) siswa, yakni melalui pendidikan Islam. (Jalaluddin, 2003, hal. 7)

Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dan pengarahan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai dengan visi ajaran Islam. Visi Islam yang dimaksud adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, kehidupan spiritual dan materi. Kemudian pendidikan Islam juga memiliki tujuan akhir, tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terciptanya *insan kamil*. (Ramayulis, 2011, hal. 7)

Salah satu komponen pendidikan Islam yang sangat penting adalah guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-undang Guru dan Dosen)

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan. (Alim, 2014, hal. 128)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, menjadi penentu berhasil tidaknya ketercapaian tujuan pendidikan. Setelah Nagasaki dan Hiroshima dibom atom oleh sekutu, langkah pertama yang dilakukan pemerintah Jepang adalah menghitung jumlah guru dan dokter yang tersisa. Mereka membangun kembali bangsanya yang porakporanda itu dimulai dari bidang pendidikan dan kesehatan. Hasilnya sangat menakjubkan, kurang dari 20 tahun, Jepang berhasil mensejajarkan negaranya dengan negara-negara maju lainnya di dunia. Kisah nyata tersebut menunjukan betapa besar peran guru dalam membangun bangsa. Tapi itu di Jepang, di Indonesia profesionalisme guru pada umumnya belum tampak. Seperti yang dikatakan oleh Syarifudin Yunus bahwa persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum. Atau bahkan mengganti menteri / dirjen. Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya.

Guru sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan (Syah, 1997, hal. 223)

Namun amat disayangkan, kualitas guru di negeri kita tercinta ini masih jauh dari harapan. Menurut Wakil Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Pendidikan Sukmawardana, kualitas dan kompetensi guru masih sangat memprihatinkan saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang malas mengembangkan kemampuan diri, tidak berpijak pada program mengajar, tidak menguasai metode mengajar yang dapat membuat minat belajar siswa meningkat. (Alim, 2014, hal. 128). Hal ini ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahwa kompetensi guru masih sangat rendah. Dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilansir dari sindonews diakses pada hari Jumat, 3 Agustus 2012 di www.nasional.sindonews.com tentang Hasil UKG memprihatinkan, dari 243619 guru, rata-rata hanya mendapatkan nilai 44,5 atau di bawah rata-rata nasional. (Zubaidah, 2012). Ironisnya lagi, UNESCO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 memperlihatkan pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. (Yunus, 2017)

Fakta lainnya yang membuktikan tentang notabane guru mengalami degradasi terhadap kecintaan ilmu pengetahuan dan kurangnya kedisiplinan dalam mengajar terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mengenai minat baca guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sleman 2011 dengan menggunakan metode quisioner, observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa minat membaca sebagian besar guru masih dalam kategori rendah. (Sutrisno, Muhyidin Albarobis, 2012, hal. 83)

Ironisnya lagi, bangsa ini juga sering dikejutkan oleh beberapa oknum guru yang asusila. Ada yang sampai memanfaatkan posisinya sebagai guru, wali kelas, atau kepala sekolah, mereka melakukan pelecehan seksual. Diantaranya berita www.merdeka.com yang diakses pada 18 Desember 2013 mengenai mantan Kepala Sekolah di Batam divonis tujuh tahun penjara karena cabuli siswanya. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Batam menjatuhkan vonis tujuh tahun penjara denda Rp. 100 miliar subsider satu bulan kurungan pada Herizon, mantan Kepala Sekolah SMP 28 Batam. Herizon dinilai terbukti melakukan asusila pada siswanya saat masih menjabat. (Winarno, 2013). Bahkan asusila juga dilakukan oleh seorang guru agama atau guru ngaji. Contohnya dilansir oleh http://detiknews.com diakses pada 20 September 2018 mengenai kasus guru ngaji di Bangka Belitung ditangkap polisi disebabkan cabuli belasan murid. (Wahyono, 2018). Guru agama, yang seharusnya menjadi *uswah*, bahkan jalan dakwahnya disejajarkan dengan jalan dakwah para Nabi dan Rasul, tidak sepatutnya melakukan pelanggaran syari`at. Seperti diungkapkan Al-Ghazali, bahwa kedudukan guru sama dengan atau berada dalam barisan para Nabi (dalam hal menyampaikan dan menjelaskan kebenaran pada manusia) (Mahmud, 2001, hal. 247). Semua ini ditegaskan dalam firman Allah berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

قُــلْ هــذِه سَــبِيْلِى أدْعُــوْآ إِلَــى اللهِ عَلَــى بَصِــيْرَةٍ أَنَــاْ وَمَــنِ اتَّبَعَنِــى وَ سُــبْحنَ اللهِ وَمَــا اَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (سورة يوسف : 108)

"Katakanlah: inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (Q.S. Yusuf: 108).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa ada yang salah dengan pendidikan ini. Fakta-fakta tentang degradasi terhadap kecintaan keilmuan berupa rendahnya minat baca guru, juga kasus-kasus asusila, membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan ini. Salah satu yang menjadi sorotan yang perlu digaris bawahi ialah mengenai adab atau etika guru yang telah banyak dikesampingkan. Tidak cukup bermodalkan cerdas pengetahuan saja, guru juga dituntut untuk cerdas dalam bersikap, menjujung tinggi etika pendidik. Utamanya guru PAI tentu harus mengikuti etika, baik yang diatur dalam undang-undang maupun pendidikan Islam. Etika-etika tersebut bahkan sifatnya wajib melekat dan tertanam. Sebagaimana diungkapkan Akhmad Alim, guru harus syarat dengan etika. Tanpa etika, dirinya tidak membawa manfaat.

Penulis terinspirasi untuk mencari tahu pemikiran tokoh pendidikan Islam yang bisa menjadi solusi atas permasalahan ini. Permasalahan-permasalahan guru yang terjadi, menurut hemat penulis diantara penyebab utamanya adalah karena kurangnya perhatian mereka dalam mengaplikasikan etika.

Ada banyak para ulama yang sudah sejak dahulu menggagas tentang pentingnya etika guru. Ternyata konsep etika sudah sejak lama digagas oleh para tokoh pendidikan Islam dari ulama-ulama terdahulu. Mereka sudah sejak dahulu mewanti-wanti agar guru menjaga dan menjunjung tinggi etika agar keilmuannya dapat berkah dan bemanfaat, di samping merupakan sebuah kewajiban. Mereka bahkan sampai menuangkannya dalam sejumlah karya, seperti Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkirah al-Sami` wa al-Mutakallim fi Adab al-`Alim wa al-Muta`allim*, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya `Ulum ad-Din*, Ibn Sahnun dalam kitab A*dab al-Mu`allim*, bahkan dari tokoh pendidikan Islam di Indonesia juga ada yang membahasnya seperti K.H. Hasyim Asy`ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta`allim*, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang memberikan kiprah tulisannya pada pembahasan etika guru. Selain para ulama tersohor yang disebutkan

di atas, ulama tersohor yang dikenal dengan nama Imam Nawawi yang hidup pada masa dinasti Mamluk di Damaskus juga memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai etika guru yang dituangkan dalam sebuah kitab yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta`allim wa al-Mufti wa al-Mustafti* yang pada asalnya merupakan *muqaddimah* dalam kitab *Al-Majmu` Syarh al-Muhadzdzab* yang dijadikan kitab terpisah oleh penerbit dari Mesir agar memudahkan orang-orang yang mempelajarinya.

Jauh sebelum isu pentingnya etika diagung-agungkan, Imam Nawawi telah menuliskan nasihat-nasihatnya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan saat ini, dengan gaya tulisannya yang khas berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan, ditulis dengan perspektif al-quran dan hadis juga disertai nasihat para ulama. Etika guru yang beliau tulis tersebut sesuai untuk sosok guru PAI yang memiliki peranan penting sebagai publik figur, sebab jatuhlah harga dirinya sebagai guru agama, apabila sampai ada satu poin saja etika yang dilanggar. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk menulis sebuah penelitian yang berjudul "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Imam Nawawi?
2. Bagaimana pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru?
3. Bagaimana relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan Undang-undang?
4. Bagaimana urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi guru PAI?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Imam Nawawi
2. Untuk mengetahui pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru
3. Untuk mengetahui relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan Undang-undang
4. Untuk mengetahui urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi guru PAI

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk kegunaan teoritis, penulis berharap dari adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus sumber inspirasi dalam pengembangan cakrawala keilmuan, khususnya pengembangan ilmu pendidikan Islam tentang etika guru PAI menurut Imam Nawawi.

2. Praktis

a. Untuk Peneliti

Berguna untuk mengetahui etika guru PAI menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

b. Untuk Guru

Berguna untuk diimplikasikan dalam praktek pendidikan yakni dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri agar guru dapat mengaplikasikan etika guru yang digagas oleh Imam Nawawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Hampir di seluruh negara mengalami permasalahan PAI dengan jenis masalahnya masing-masing. Di Turki, Yaman, Oman, Mesir, dan lain-lain. Dalam konteks keindonesiaan, PAI dibelit berbagai masalah diduga karena terjadinya kesenjangan. Kesenjangan antara tujuan yang idealis berhadapan dengan berbagai keterbatasan. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran. Keterbatasan kuantitas dan kualitas pendidik, fasilitas, dan pendukung lain. Itulah yang menjadi akar masalah mengapa PAI kemudian menjadi sangat kognitif,

sebatas *knowing* dan belum ditransformasikan menjadi nilai. (Nusa Putra dan Santi Lisnawati, 2013)

Oleh karena itu, yang bertanggung jawab sebagai pelaksana dalam mentransformasikan nilai terhadap peserta didik ialah seorang guru PAI itu sendiri. Karena tidak seperti guru-guru mata pelajaran lain yang muatan indikator keberhasilan dari pengajaran mereka hampir semuanya bersifat kognitif. Akan tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak cukup sampai di kognitif saja, tapi bagaimana PAI dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menjadi sasaran utama ialah etika dan moralitas peserta didik. PAI dikatakan berhasil apabila peserta didik di samping menguasai materi PAI, juga berakhlak mulia dalam kehidupannya. Tapi pada kenyataannya, Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan agama di sekolah ternyata belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik.

Menyikapi hal itu, dalam rangka memperbaiki etika peserta didik sekaligus menunjukan indikator keberhasilan PAI, maka seorang guru PAI haruslah seorang yang bersikap etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Maka sangatlah wajar bila guru PAI wajib hadir sebagai suri teladan. Untuk menghasilkan peserta didik yang etis dimulai dari guru yang etis pula. Maka, guru PAI yang ditugasi mengajarkan etika itu haruslah yang juga menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupannya sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari *self control* karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika disebut juga filsafat moral, cabang dari filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. (Priatna, 2012, hal. 103-104). Menurut Al-Ghazali bahwa mempelajari etika akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari, tatakrama, pergaulan sehari-hari, sehingga terjadilah hubungan yang harmonis.

Adapun guru PAI (Pendidikan Agama Islam) ialah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. (Muhaimin, 2004). Guru PAI di sekolah / madrasah sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya normatif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Idealnya, acuan berhasil tidaknya seorang guru PAI dapat mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad Saw. Al-Quran yang merupakan *kalamullah* sungguh telah menginformasikan tentang Nabi Muhammad saw sebagai *uswah* yang ideal bagi umatnya. Sebagaimana dijelaskan Mahmudunnasir, keberhasilan Nabi Muhammad saw. Sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berhasil dan unggul. Sebelum beliau diangkat sebagai rasul, bahkan di masa kanak-kanaknya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau dijuluki sebagai *al-amin*, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai semua orang. (Mahmudunnasir, 1993)

Salah satu muatan kepribadian seseorang ialah berbekal perbuatan yang sarat akan etika. Ada banyak para ulama dari zaman dahulu hingga tokoh-tokoh pendidikan Islam masa kini memberikan kiprah tulisannya mengenai etika guru. Karya-karya perihal etika yang semakin banyak bermunculan menunjukan etika sebagai sesuatu hal yang sangat urgen dalam hidup manusia. Ia bukan hanya persoalan teori, namun juga tuntutan untuk dapat diaplikasikan dan ditanamkan dalam kepribadian setiap insan. Sebab barangkali, permasalahan-permasalahan guru yang kita saksikan akhir-akhir ini adalah karena ia tidak mengindahkan etika guru, merendahkan, atau bahkan tidak menggubris kedudukan etika sama sekali di dalam nilai-nilai hidupnya.

Ramayulis mengungkapkan bahwa etika guru merupakan kebiasaan atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru, serta perilaku tersebut ditimbang

menurut baik dan buruk. Dalam undang-undang, ditetapkan kode etik guru Indonesia dalam kongres PGRI XXI No. VI tahun 2013 yang berisi delapan pasal, antara lain tentang kewajiban umum, kewajiban guru terhadap peserta didik, kewajiban guru terhadap orang tua / wali peserta didik, kewajiban guru terhadap masyarakat, kewajiban guru terhadap teman sejawat, kewajiban guru terhadap profesi, kewajiban guru terhadap organisasi profesi, dan kewajiban guru terhadap pemerintah.

Dari pemaparan di atas, yang dimaksud dengan etika guru PAI ialah *self control* maupun pedoman berperilaku seorang guru PAI yang harus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Etika ini wajib diterapkan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20: *Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan berkewajiban menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika*.

Permasalahan PAI yang bermunculan di zaman modern seperti adanya krisis moral dan krisis sosial, semakin menegaskan perlunya sikap etis seorang guru PAI untuk menjadi suri tauladan. Oleh karena itu, urgensi etika bagi guru PAI sangat dibutuhkan, baik berkenaan dengan profesi maupun dengan tantangan pendidikan modern.

Salah satu ulama termasyhur di zamannya yang memberikan pemikirannya mengenai etika guru adalah adalah Imam Nawawi. Beliau adalah salah seorang ulama yang antara karya dan kepribadiannya sebagai satu kesatuan. Beliau menulis tentang etika guru yang senantiasa beliau terapkan dalam kehidupan nyata. Beliau adalah teladan bagi umat Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Hijrian A. Prihantoro bahwa Imam Nawawi adalah sosok ulama yang bisa memadukan aktivitas keilmuan dan aktivitas peribadatan secara proporsional dalam kesehariannya. Sang Imam adalah sosok ulama yang sangat luar biasa. Tidak hanya ahli ibadah, namun juga ahli ilmu. Ia adalah ahli fiqih yang juga menguasai banyak bidang ilmu yang dapat dibuktikan melalui karya-karyanya yang berbobot. Syekh Muhammad Ali as-Shabuni berpendapat tentang Imam Nawawi: “hanya sedikit orang seperti beliau di zamannya” katanya dalam pengantar kitab *Al-Adzkar*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Imam Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Menurut Abdul Ghani ad-Daqar bahwa sang Imam lahir pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H dalam usia 45 tahun. Dalam kurun waktu yang begitu singkat, beliau meninggalkan sejumlah karya yang monumental. (Prihantoro, 2018)

Etika guru yang ditulis oleh Imam Nawawi ini bersumber dari al-Quran dan hadis, sehingga pemikirannya pun ditulis dengan perspektif al-Quran dan hadis. Hal ini mengindikasikan adanya kesesuaian dengan sikap etis yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. Muhaimin menuturkan bahwa PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Quran dan as-sunnah / al-hadis. Oleh karena itu, yang mengajarkan PAI haruslah seorang guru yang segala ucapan dan perbuatannya bersumber dari al-Quran dan hadis. Dari sini-lah tampak bahwa pemikiran Imam Nawawi sesuai untuk diterapkan oleh guru PAI.

Di samping pemikiran Imam Nawawi sesuai untuk dipraktikan guru PAI, guru PAI pun semestinya meneladani sosok beliau dalam ilmu agama. Beliau adalah ahli fikih, namun pemikirannya yang mendalam dan utuh sehingga dapat menguasai bidang lain seperti hadis, sejarah, bahasa, bahkan dalam konteks penelitian ini, bagi penulis beliau lebih dari sekedar tokoh pendidikan Islam. Hal ini didasari oleh banyak para ulama yang menggelarinya sebagai "*muhyi ad-din*" artinya yang menghidupkan agama. Gelar ini sebagaimana diungkapkan Alaudin bin al-`Athar (salah seorang murid Imam Nawawi), karena Imam Nawawi sepanjang hayatnya beliau dedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Adapun kredibilitas Imam Nawawi di bidang pendidikan dibuktikan dengan aktifitasnya sebagai *mudarris* di Dar al-Hadis al-Asyrafiyyah selama sebelas tahun lamanya. (An-Nu`aimi). Salminawati menuturkan bahwa beliau pun berkesempatan mengajar di beberapa madrasah lainnya seperti madrasah al-Iqbaliyyah dan madrasah al-Falakiyah.

Demikianlah Imam Nawawi yang oleh para ulama digelari *Muhyiddin*. Sama dengan para tokoh pendidikan Islam lainnya, Imam Nawawi pun memberikan sumbangsih pemikirannya terkait etika guru yang beliau tulis di dalam pendahuluan (*muqaddimah*) kitab Al-*Majmu` Syarh al-Muhadzdzab* yang berjudul: *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim wa adab al-Mufti wa al-Mustafti`*. Beliau *rahimahullah*

membagi etika guru ke dalam tiga bagian yang meliputi etika personal guru, etika guru dalam belajar, dan etika guru dalam mengajar.

Dalam rangka memperjelas kerangka pemikiran tentang penelitian ini, penulis akan mencoba menginterpretasikannya dalam bentuk skema sebagai berikut:

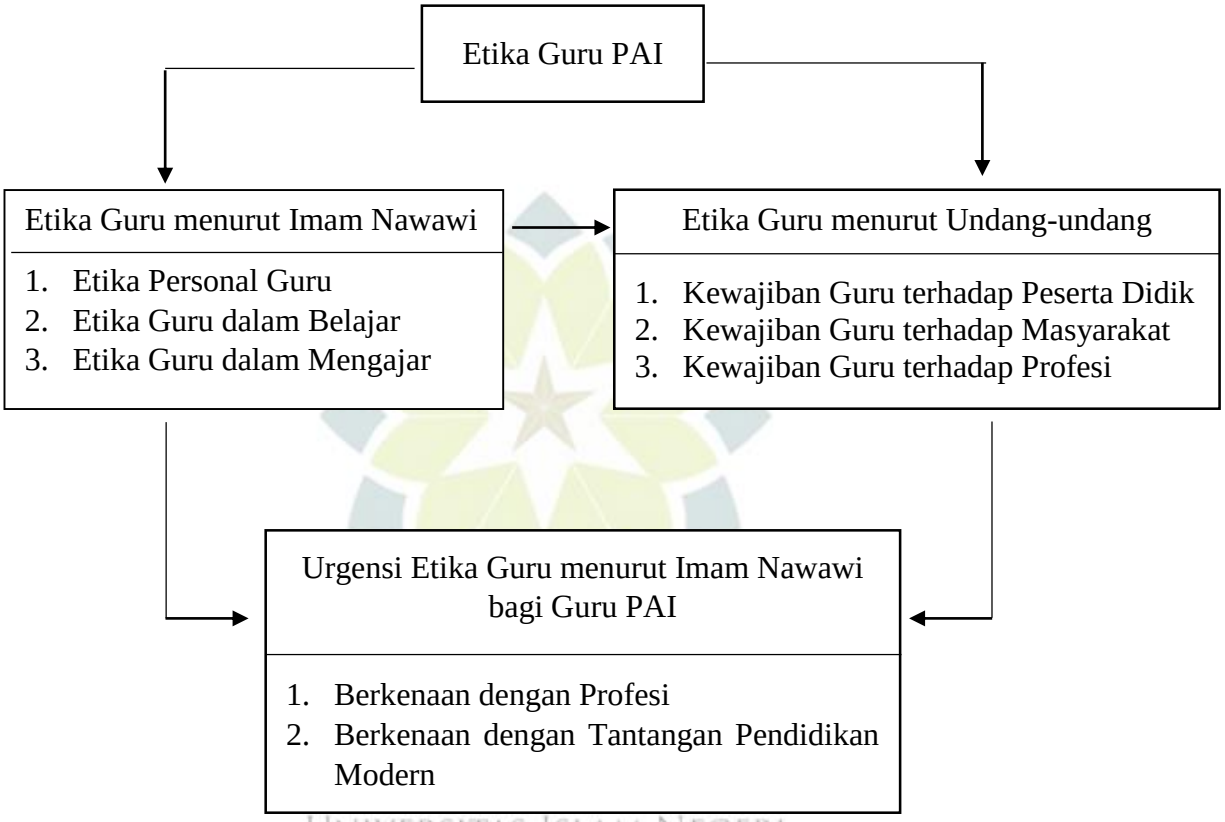

Gambar 1.1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama merupakan fokus persoalan dalam sebuah penelitian. Fokus persoalan dalam penelitian ini mengenai etika guru menurut Imam Nawawi: Analisis Ilmu Pendidikan Islam, adalah: bagaimana sebetulnya urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi guru PAI? Persoalan ini berkenaan dengan profesi dan tantangan pendidikan modern.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Relevansi tersebut menunjukan adanya hubungan dan keterkaitan mengenai pembahasan etika guru dari berbagai tokoh pendidikan Islam. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Adab Guru dan Murid menurut Imam Nawawi ad-Dimasyq dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran* dan *Al-Majmu` Syarh Al-Muhazzab*)" yang ditulis oleh Sutri Cahyo Kusomo tahun 2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini merupakan telaah kedua kitab di atas sehingga pemikiran Imam Nawawi dapat menyempurnakan konsep adab guru dan murid yang telah ada dalam ranah pendidikan agama Islam. Adapun relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama Islam terdapat pada empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama Islam, relevansi terhadap kurikulum pendidikan agama Islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama Islam.
2. Skripsi yang berjudul "Etika Guru menurut KH. Hasyim Asy`ari dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta`allim*" yang ditulis oleh Anwar Rosadi tahun 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya adalah analisis pemikiran KH. Hasyim Asy`ari mengenai etika Guru yang berkenaan dengan diri pribadinya, etika guru ketika mengajar, etika guru terhadap siswa dan etika guru terhadap kitab atau sumber ilmu. Peneliti kemudian menginterpretasikan pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan zaman sekarang menurut analisis Pendidikan Islam. Hasil penelitiannya secara garis besar mengenai urgensi pemikiran KH. Hasyim Asy`ari untuk dipraktekan di tengah pendidikan sekarang yang terjebak dalam sistem pendidikan yang *material oriented*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Skripsi yang berjudul "Adab Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *al-Adab fi ad-Din*" yang ditulis oleh Faiqotul Himmah tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitiannya ialah adanya relevansi adab Guru dan Murid dalam kitab *al-Adab fi ad-Din* dikaitkan dengan konteks pendidikan saat ini. Pemikiran al-Ghazali berusaha membuat dasar bangunan masyarakat bermoral di tengah kondisi saat ini seperti maraknya tawuran pelajar, pengedaran narkoba, dan lain-lain.
4. Skripsi yang berjudul "Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari)" yang ditulis oleh Idfi Riandanita pada tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitiannya bahwa antara dua tokoh tersebut lebih banyak terdapat persamaan konsep daripada perbedaannya. Persamaannya yaitu dalam hal perlakuan guru terhadap murid. Adapun perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan menuntut guru harus menjadi teladan. sedangkan KH. Hasyim Asy`ari menekankan guru harus memiliki hati yang bersih dan zuhud serta mencari ridha Allah.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini meskipun sama-sama membahas mengenai etika guru. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, pemikiran tokoh yang dijadikan penelitian, dan metode penelitian. Pada penelitian ini, penulis membahas etika guru PAI menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta`allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* menggunakan metode deskriptif dan analisis konten dengan fokus permasalahan tentang bagaimana sebetulnya urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi Guru PAI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG